

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemuda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang masih muda secara usia yang mengalami perkembangan fisik dan mental sehingga suasana hati muda berubah.¹ Masa muda merupakan tahapan pertumbuhan di mana para muda memiliki keunggulan dalam segala hal. Usia muda adalah usia masa pembekalan dalam mempersiapkan diri untuk masuk ke masa tua seperti memantapkan iman, mengendalikan keinginan, dan menyakinkan diri mengejar karier. Tahap pemuda merupakan tahap di mana mereka mulai mengambil keputusan sendiri dalam memilih yang baik dan tidak baik, namun tidak sedikit pemuda Kristen terlena dengan masa muda yang mereka hadapi, terlalu menikmati kehidupan duniawi sehingga adanya keinginan dan nyaman untuk ada dalam pergaulan yang salah.

Anak merupakan generasi penerus keluarga, gereja maupun bangsa. Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan setiap manusia. Gagalnya pendidikan merupakan kegagalan kehidupan masa depan sebuah bangsa maupun gereja.² Anak perlu dibina dan dibimbing dengan memberikan pendidikan rohani. Dalam Pendidikan rohani ini, yang menjadi fokus orang tua untuk memberikan pendidikan yaitu pada saat remaja. Masa remaja merupakan masa perahlian antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 5 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021)

² Kalis Stevanus, *Menjadi Orangtua Bijak Solusi Mendidik dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2016), hal. 41

dimulai dengan pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Masa remaja akan memasuki masa tahapan yang penuh dengan perubahan, baik fisik, maupun psikis, yang dihadapi oleh anak-anak.³ Di zaman sekarang ini para orang tua sudah semakin sadar bahwa pentingnya untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka. Keluarga menjadi tempat yang paling utama untuk menerapkan pendidikan bagi anak-anak dalam proses perkembangan dari kecil sampai dewasa, sebab anak-anak merupakan warisan bagi keluarganya selanjutnya.

Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk membentuk watak dan karakter anak tentang nilai-nilai kebenaran yang berkenan di hadapan Tuhan. Salah satu pendidikan yang perlu untuk diterapkan sejak dini yaitu pendidikan seks. Pendidikan seks merupakan sebuah pengetahuan yang mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan alat reproduksi yang dimiliki manusia oleh sebab itu ini perlu diajarkan sejak anak memasuki masa remaja dimana proses kematangan seks mulai timbul. Namun dalam proses kehidupan, pendidikan seks seakan luput dari perhatian, baik orang tua, sekolah, dan gereja. Tidak adanya perhatian terhadap pendidikan seks bagi anak-anak memungkinkan adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal tabu yang tidak boleh dibicarakan secara terbuka. Sebagian besar masyarakat masih memiliki paradigma pendidikan seks adalah sesuatu hal yang vulgar dan sepatutnya remaja harus belajar dari lingkungannya. Banyak orang tua yang

³ Farzaneh, *Bersahabat Dengan Putri Anda*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2004), hal. 15

sama sekali tidak ingin membicarakan seks, kecuali jika anak mereka bertanya. Menurut mereka, ketika berbicara mengenai seks ini berkaitan dengan hubungan intim yang dilakukan oleh sepasang suami dan istri.⁴ Kurangnya didikan, perhatian dan pendampingan dari orang tua membuat mereka tidak berhati-hati dalam bertindak, bahkan terlibat seks bebas. Adanya anggapan seperti itu juga yang di adopsi oleh beberapa orang tua dalam Jemaat GMT Diaspora Padakika. Sesuai dengan wawancara penulis dengan 2 orang tua, yang beranggapan bahwa mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka sejak kecil sehingga ketika mereka sudah memiliki keluarga dan anak, mereka tidak tau bagaimana membicarakan itu dalam keluarga sehingga sangat sulit untuk menerapkan itu dalam pengajaran terhadap anak.⁵ Ada juga 2 orang tua yang memberikan informasi kepada penulis bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan tidak suci untuk dibicarakan kepada anak-anak apalagi anak dalam masa remaja.⁶ Kemudian 2 orang tua yang diwawancari memberikan informasi bahwa sudah memberikan pendidikan seks dan selalu mengingatkan kepada anak tetapi mereka tidak mendengar dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh orang tua.⁷

Seks bebas yang mengakibatkan pemuda hamil di luar nikah. Hal ini juga yang terjadi pada pemuda di Gereja Diaspora Padakika. Berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis melihat bahwa masalah pemuda/i yang hamil di luar nikah berjumlah 13 orang dalam 2 tahun terakhir. Pemuda/i

⁴Jonanthan Mckee, *Ngobrol Tentang Sex*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal. 56

⁵ Simea Weni dan Petronela Kay (Orang Tua), *Wawancara*, Kupang, 30 Mei 2023, 17. 00

⁶ Yakob Tande dan Yusak Aluyatu (Orang Tua), *Wawancara*, Kupang 28 Mei 2023, 16. 30

⁷ Seprianus Hingkoil dan Yunus Reyani (Orang Tua), *Wawancara*, Kupang 01 Juni 2023, 18. 00

dalam jemaat GMIT Diaspora Padakika berjumlah 161 jiwa yang terdiri dari laki-laki 70 jiwa dan perempuan 91 jiwa. Melihat masalah hamil di luar nikah, maka penulis memfokuskan penelitian kepada pemuda/i jemaat GMIT Diaspora Padakika karena dibandingkan dengan pemuda/i GMIT Imanuel Molla dan GMIT Kota Baru, pemuda GMIT Diaspora Padakika memiliki angka kehamilan di luar pernikahan lebih tinggi.

Pemuda/i di Jemaat GMIT Diaspora Padakika, merupakan bagian penting di dalam gereja yang harus dipertanggung jawabkan sebagai anggota tubuh Kristus untuk dilayani serta dibina. Berdasarkan pengamatan penulis Jemaat GMIT Diaspora Padakika Klasis Alor Tengah Utara, masih banyak anggota pemuda yang hamil di luar nikah sehingga sangat diperlukan bimbingan dari gereja melalui Pembinaan Warga Gereja (PWG).

PWG adalah disiplin ilmu teologi dan termasuk rumpun teologi praktika. PWG di Indonesia dihubungkan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya untuk orang dewasa, walaupun ada PAK untuk anak, remaja, dan pemuda. PWG ditujukan untuk membina atau mengembangkan seluruh potensi warga gereja agar dapat memenuhi panggilannya sebagai umat yang percaya, sebagai umat pilihan yang telah dikuduskan oleh Tuhan. Panggilan itu adalah untuk menaati Dia dan mengabdikan kepada-Nya dan firman-Nya. Ketaatan dan pengabdian yang dinyatakan dalam seluruh kehidupan atau eksistensinya, baik dalam gereja maupun dalam bermasyarakat, juga di dunia kerja, di mana dan kapan pun warga gereja itu berada. Untuk mencapai tujuan PWG, maka perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: keberadaan warga

gereja sendiri, lingkungan warga gereja, kemampuan untuk mendidik, pembina atau fasilitator, dan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan PWG. Itulah sebabnya metode yang dipakai pasti akan berbeda antara tempat yang satu dan tempat lainnya berdasarkan tujuan dari jemaat tertentu. Ketika hendak diterapkan pada jemaat tertentu, maka patokan yang perlu diperhatikan adalah hal-hal prinsip apa saja yang dapat diterapkan, sesuai dengan kondisi jemaat setempat.⁸ Serta metode yang diterapkan dalam penyelenggaraan PWG harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, tempat, waktu dan harus selektif. Pemakaian metode juga harus berdasar, memiliki arti, serta tujuan PWG perlu disesuaikan dengan kelompok yang dibina.

Ketika membahas soal seksualitas, tentunya dalam penulisan ini tidak terlepas dari tokoh yang digunakan sebagai kaca mata untuk memahami apa itu seksualitas. Penulis menggunakan teori dari Abineno yaitu tentang pendidikan seks. Menurut Abineno, pengertian seksualitas lebih luas dari seks, seksualitas melingkup hubungan batiniah antara laki-laki dan perempuan, dalam pergaulan, dalam permainan, dalam studi, dan pekerjaan. Jadi, ketika berbicara mengenai soal seksualitas dalam kehidupan sehari-hari ialah keseharian itu sendiri bersama orang lain. Sejak remaja bahkan anak-anak pun seharusnya keluarga, gereja dan sekolah menjadi tempat yang paling tepat untuk membekali anak dengan pendidikan seksualitas yang tepat bukan sebagai hal yang tabu. Rata-rata orang tua membicarakan seks dan seksualitas adalah sesuatu pemahaman yang baru. Hampir semua orang tua yang di

⁸ R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017, Hlm. 114

Indonesia tidak pernah mendapatkan pendidikan seksual. Bahkan mereka juga tidak pernah membaca sesuatu yang memberikan petunjuk mengenai pendidikan seksual. Orang tua harus mengambil tanggung jawab untuk berperan dalam mengajarkan pendidikan seks terhadap anak-anaknya.⁹ Untuk itu, sangat di harapkan adanya perhatian penuh dari orang tua terhadap anak dalam masa pertumbuhan mereka. Namun pada kenyataannya, terkadang orang tua tidak memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap spritualitas anak.

Pendidikan seks merupakan tugas dan tanggung jawab dari keluarga, namun orang tua juga memerlukan bantuan dari luar. Gereja adalah tempat kedua bagi anak untuk dibimbing, karena (1) gereja dan keluarga sama-sama mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan (2) gereja merupakan wadah konsep Kristen yang benar tentang pernikahan dan keluarga untuk melaksanakan program pendidikan seks.¹⁰ Gereja harus mempunyai sikap Kristen yang benar dalam pengajaran pendidikan seksualitas, baik dalam tindakan maupun kesaksian kepada dunia, melalui pendidikan seksualitas yang tepat maka pemuda juga akan memiliki kehidupan yang sehat dan berguna di tengah-tengah dunia. Sebagai orang percaya sikap kita harus memiliki sifat positif terhadap tubuh dan seksualitas kita. Oleh karena itu, kita yang mengenal Allah sepatutnya juga melakukan refleksi yang terbaik tentang sifat seksualitas manusia yang sesungguhnya dan

⁹ J.L. Ch. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 30

¹⁰ Herbert J. Mies, *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu Seks*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985, Hal. 213

menerapkan itu sesuai dengan isi Alkitab tentang kebenaran seks yang sesungguhnya.¹¹

Kaum muda adalah tulang punggung dan ujuk tombak dari perkembangan gereja baik saat ini ataupun masa yang akan datang kaum muda menjadi penentu segala sesuatu untuk memajukan gereja di zaman sekarang ini. Gereja juga harus melakukan program khusus pendidikan seks kepada pemuda secara efektif dengan cara:

1. Pendidikan seks dimulai dengan melatih orang tua dan anak yang berusia 1s/d 8 tahun tentang bagaimana berbicara seks kepada anak-anaknya. Gereja harus bekerja sama bersama orang lain yang ahli dalam bidang tersebut yang dilakukan dalam sesekali setahun atau dua tahun dengan memberikan penjelasan kepada orang tua. Dalam pertemuan ini dapat dibagikan literatur yang bermanfaat. Melalui pendekatan ini kekristenan dan gereja dapat dihubungkan dalam pokok masalah seks sehingga membantu orang tua dan anak dalam memahami seks.
2. Gereja perlu menyusun kegiatan yang berbeda bagi anak perempuan (umur 9-12) bersama ibunya, dan anak laki-laki (umur 9-12) bersama ayahnya. Persiapan-persiapan ini dimaksudkan untuk memasuki masa pubertas, sehingga ini mendorong orang tua ataupun anak ketika ada dalam rumah mereka akan berdiskusi tentang seks. Gereja perlu mempersiapkan dan membantu orang tua melalui pendekatan pendidikan keluarga.

¹¹ Anne K. Hersberger, *Seksualitas pemberian Allah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2020, Hal. 6

3. Pertemuan sejenis bagi remaja/ pemuda-pemudi (umur 13 tahun keatas) sesuai dengan kebutuhan gereja. Pertemuan ini dapat dikaitkan dengan acara pekan keluarga atau acara kebangunan rohani berdasarkan tema-tema khotbah yang berkaitan dengan seks agar mereka bisa memahami makna yang sesungguhnya dalam khotbah yang disampaikan.¹²

Gereja terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan untuk mencapai perubahan hidup. Tujuan dari pembinaan itu sendiri yaitu menuntun orang kepada keselamatan dalam Kristus. Pembinaan warga gereja meliputi seluruh lapisan umur dan golongan dalam jemaat: orang dewasa, kaum pemuda, dan anak-anak. Gereja tidak hanya berbicara mengenai orang dewasa saja, tetapi gereja juga berbicara tentang anak muda. Untuk itu gereja juga perlu melakukan pembinaan khusus terhadap kaum muda untuk menjadi saksi Kristus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum jemaat GMIT Diaspora Padakika?
2. Bagaimana pengkajian hasil penelitian tentang pendidikan seks dalam pemuda/i GMIT Diaspora Padakika?
3. Bagaimana refleksi teologis pembinaan warga gereja tentang pemuda?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum jemaat GMIT Diaspora Padakika
2. Untuk mengetahui pengkajian hasil penelitian tentang pendidikan seks dalam pemuda/i GMIT Diaspora Padakika

¹²Herbert J. Mies, *Sebelum Menikah Fahamilah Dulu Seks*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1985, Hal. 213

3. Untuk mengembangkan refleksi teologis pembinaan warga gereja tentang pemuda

D. Metodologi

Metodologi penelitian yang penulis pakai untuk memperoleh informasi mengenai kajian tersebut adalah metodologi kualitatif. Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut¹³:

a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹⁴ Dengan lokus penelitian penulis ialah GMT Diaspora Padakika, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk pengumpulan data.

- **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.155& 288

¹⁴ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995, hlm. 58

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵ Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah pemuda/i GMT Diaspora Padakika.

- Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Yang berarti sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang dianggap penulis sebagai sampel yang memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.¹⁶ Untuk itu penulis menentukan beberapa informan yakni Pendeta 1 orang, Pengurus Pemuda 3 orang, 10 orang tua dan 13 orang pemuda/i. Semuanya berjumlah 27 orang.

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang mana setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Secara garis besar, terdapat lima tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut¹⁷:

- Melakukan identifikasi subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian (*site*). Creswell dalam kajiannya mengatakan bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, harus benar-benar matang dalam melakukan identifikasi partisipan dan lokasi penelitian sebagai fondasi awal penelitian yang akan dilakukan.

¹⁵Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 80

¹⁶Amiruddin, Metode Penelitian Sosial, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016, hlm. 220-221

¹⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020, Hlm. 53

- Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Adakalanya peneliti menemukan kesulitan di mana akses menuju partisipan dan lokasi penelitian, tidak semudah yang dibayangkan. Banyak hambatan/kendala menuju partisipan dan lokasi penelitian yang memiliki keunikan tertentu. Dalam hal ini maka sebaiknya peneliti terlebih dahulu mencari akses menuju subjek dan lokasi penelitian, alangkah baiknya jika calon peneliti mengenali subjek dan karakteristiknya terlebih dahulu, sehingga mempermudah proses selanjutnya.
- Menentukan jenis data yang akan dicari/diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti harus merujuk kepada fokus kajian penelitian, tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawaban. Jika peneliti tidak merujuk dan membatasi data yang dicari sesuai fokus, tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat menjadi bias bahkan salah yang diakibatkan oleh tidak terfokusnya kajian.
- Mengembangkan atau menentukan instrument/metode pengumpulan data. Dalam menentukan instrument metode pengumpulan data, hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam penelitian kualitatif lebih bersifat fleksibel dibandingkan dengan metode lainnya. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sudah menentukan satu atau lebih metode pengumpulan data yang dianggap sesuai, sungguhpun nantinya mungkin saja bertambah setelah peneliti di lapangan.

- Pengumpulan data. Dalam pengumpulan data terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah: pertama, umumnya penelitian dilakukan lebih dari satu kali, kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah, dan ketiga lakukan proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, misalnya di lingkungan tertentu dengan berbagai subjek/responden, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan cara atau teknik pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya. Sugiyono mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam.

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta

mengolah bahan penelitian.¹⁸ Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹⁹ Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

E. Sistematika

Penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- PENDAHULUAN** : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, keaslian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika.
- BAB I** : Gambaran umum jemaat GMIT Dispora Padakika.
- BAB II** : Pengkajian hasil penelitian tentang pendidikan seks bagi pemuda/i jemaat GMIT Diaspora Padakika.
- BAB III** : Refleksi pembinaan warga gereja tentang pendidikan seks dalam pemuda/i jemaat GMIT Diaspora Padakika.
- PENUTUP** : Kesimpulan dan saran.

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm. 3

¹⁹Mahmud, *Metode Penelitian pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 31